

Sosialisasi Penanaman Singkong di Pekarangan Rumah sebagai Wujud Pemanfaatan Ketersediaan Pangan Berkelanjutan di Kampung Pekijing, Kelurahan Kalang Anyar, Kota Serang

Cassava Cultivation Outreach in Home Yards as an Effort to Utilize Sustainable Food Availability in Kampung Pekijing, Kalang Anyar Subdistrict, Serang City

Muhammad Ilham Al Mubarak ^{1*}, Nia Adelia ², Rayhan Kurnia ³,
Citra Indah Pratiwi ⁴, Husnawati ⁵, Lenggana Faiza Nugraha ⁶, Fitrianiingsih ⁷,
Muhammad Bayu Arya Dita ⁸, Dea Yohana Manik ⁹, Muhammad Ferryl Irawan ¹⁰,
Annisa ¹¹, Nurhasna Ayunda Sfitri ¹²

¹⁻¹² Program Studi Administrasi Publik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: 6661220137@untirta.ac.id ^{1*}, 6661220138@untirta.ac.id ², 6661220147@untirta.ac.id ³,
6661220148@untirta.ac.id ⁴, 6661220156@untirta.ac.id ⁵, 6661220165@untirta.ac.id ⁶,
6661220172@untirta.ac.id ⁷, 6661220176@untirta.ac.id ⁸, 6661220181@untirta.ac.id ⁹,
6661220186@untirta.ac.id ¹⁰, 6661220189@untirta.ac.id ¹¹, 6661220191@untirta.ac.id ¹²

Koresponden email: 6661220137@untirta.ac.id

Article History:

Received: Mei 01, 2025;

Revised: Mei 15, 2025;

Accepted: Juni 16, 2025;

Published: Juni 17, 2025;

Keywords: Food availability,
Cassava, Food security.

Abstract. Food availability is one of the key indicators in achieving sustainable household food security. This community service activity was conducted in Kampung Pekijing, Kalang Anyar Subdistrict, with the aim of increasing public awareness and understanding of the importance of utilizing home yards for cassava (*Manihot esculenta*) cultivation as a practical effort to support local food availability. The method included educational outreach, participatory discussions, and the administration of pre-test and post-test questionnaires to 40 respondents. The results showed a significant improvement in the community's knowledge regarding the nutritional and economic benefits of cassava. A total of 100% of respondents expressed interest in reducing their dependence on rice, while 97.5% felt motivated to plant cassava in their home yards. The negative stigma that perceives cassava as a low-nutrient food decreased markedly from 52.5% to 12.5% after the session. These findings indicate that direct and contextual education effectively enhances community readiness to support food availability using accessible local resources. This program contributes positively to the development of community-based food security in an independent and sustainable manner.

Abstrak

Ketersediaan pangan merupakan salah satu indikator utama dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan di tingkat rumah tangga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Pekijing, Kelurahan Kalang Anyar, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah untuk penanaman singkong (*Manihot esculenta*) sebagai langkah nyata dalam mendukung ketersediaan pangan lokal. Metode kegiatan meliputi sosialisasi, diskusi partisipatif, serta pengisian kuesioner pre-test dan post-test oleh 40 responden. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan warga terkait manfaat singkong, baik dari sisi gizi maupun ekonomis. Sebanyak 100% responden menyatakan tertarik mengurangi ketergantungan pada beras, dan 97,5% merasa termotivasi untuk menanam singkong di pekarangan rumah. Stigma negatif terhadap singkong sebagai pangan rendah gizi menurun drastis dari 52,5% menjadi 12,5% setelah sosialisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara langsung dan kontekstual mampu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam mendukung ketersediaan pangan dari sumber daya lokal yang tersedia. Program ini memberikan kontribusi positif terhadap upaya pembangunan ketahanan pangan berbasis komunitas secara mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ketersediaan pangan, Singkong, Ketahanan pangan

1. PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan memiliki peran krusial dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Saat ini, mayoritas masyarakat Indonesia masih sangat bergantung pada beras sebagai sumber utama karbohidrat. Ketergantungan yang tinggi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika produksi beras dalam negeri menghadapi berbagai kendala. Produksi beras sangat rentan terhadap faktor eksternal, seperti perubahan iklim, serangan hama, penurunan kualitas lahan pertanian, hingga fluktuasi harga pupuk dan sarana produksi lainnya. Selain itu, alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri atau pemukiman turut berkontribusi pada penurunan kapasitas produksi beras nasional secara signifikan setiap tahunnya. Apabila produksi beras dalam negeri terganggu, Indonesia sering kali harus mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan. Langkah ini dapat memengaruhi stabilitas harga dan daya beli masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, ketahanan pangan menjadi rapuh dan mudah dipengaruhi oleh dinamika global. Oleh sebab itu, diversifikasi pangan menjadi strategi penting yang tidak hanya bertujuan mengurangi ketergantungan pada beras, tetapi juga memanfaatkan potensi sumber daya pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras. Sumber pangan lokal ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam jangka panjang. Sebagai contoh, data produksi tanaman pangan di Provinsi Banten menunjukkan potensi tersebut

Tabel 1. Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman Pangan di Provinsi Banten (TON)

Jenis Tanaman Pangan	Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman Pangan di Provinsi Banten (TON)		
	2020	2021	2022
Padi	1.655.170,09	1.603.247,00	1.788.582,60
Padi Sawah	-	-	-
Padi Ladang	-	-	-
Palawija	193.012,00	138.606,00	138.881,00
Jagung	111.903,00	58.661,55	40.043,00
Kedelai	895,00	569,80	1.849,00
Kacang Tanah	4.544,00	4.054,00	227,00
Kacang Hijau	348,00	346,05	227,00
Ubi Kayu	60.038,00	58.835,33	74.705,00
Ubi Jalar	15.284,00	16.139,76	17.714,00

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020 – 2023

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, produksi ubi kayu atau singkong di wilayah ini menunjukkan tren peningkatan selama periode 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, produksi ubi kayu mencapai 60.038 ton, lalu mengalami sedikit penurunan pada tahun 2021 menjadi 58.835,33 ton. Namun, pada tahun 2022,

produksi ubi kayu meningkat tajam hingga mencapai 74.705 ton. Peningkatan yang signifikan pada tahun terakhir ini mencerminkan potensi besar ubi kayu untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai salah satu alternatif sumber pangan di Provinsi Banten.

Terlihat dari potensi tersebut, diperlukan intervensi strategis dari pemerintah daerah untuk lebih mengoptimalkan produksi ubi kayu. Sehingga dapat dilakukan melalui pemberian bantuan sarana produksi seperti bibit unggul, pupuk, dan alat pertanian yang sesuai dengan kondisi lahan petani. Selain itu, penyuluhan intensif mengenai teknik budidaya ubi kayu yang efisien dan ramah lingkungan juga perlu ditingkatkan agar produktivitas lahan menjadi lebih maksimal. Pemerintah juga perlu memperkuat infrastruktur pendukung seperti akses distribusi hasil panen agar para petani ubi kayu tidak mengalami hambatan dalam memasarkan hasil pertaniannya. Sehingga pengembangan dalam pengolahan ubi kayu juga menjadi langkah penting dalam menciptakan nilai tambah. Dengan mendorong munculnya cara mengolah ubi kayu menjadi produk turunan seperti tepung tapioka, keripik, atau pangan sebagai pengganti nasi, maka ketergantungan pada komoditas pangan utama seperti beras dapat mulai dikurangi. Upaya ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani, tetapi juga dapat memperkuat ketahanan pangan daerah secara menyeluruh. Maka dari itu, peningkatan produksi ubi kayu yang terjadi dalam tiga tahun terakhir seharusnya dimanfaatkan sebagai momentum untuk menetapkan ubi kayu sebagai salah satu komoditas strategis di Pekijing dengan melalui pangan berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi serta keberlanjutan lingkungan di Kampung Pekijing.

Singkong (*Manihot esculenta*), atau ubi kayu, merupakan sumber pangan lokal alternatif yang potensial menggantikan nasi. Kaya akan karbohidrat, singkong memiliki indeks glikemik lebih rendah dibanding nasi putih dan dapat tumbuh di lahan marginal dengan kebutuhan air yang minim (Qinthara, Kusuma, & Dzahabiyah, 2024). Di berbagai kampung, termasuk Kampung Pekijing, singkong sudah lama dibudidayakan sebagai alternatif pangan. Tanaman ini unggul karena mampu tumbuh di lahan marginal, tahan kekeringan, dan tidak memerlukan perawatan intensif seperti padi. Selain kaya karbohidrat, singkong juga dapat diolah menjadi berbagai makanan tradisional maupun modern. Meskipun memiliki potensi besar, singkong belum menjadi pilihan utama sebagai makanan pokok, terutama di kampung-kampung yang masih bergantung pada beras. Persepsi sosial dan budaya yang menganggap nasi sebagai makanan utama membuat diversifikasi pangan sulit diterapkan. Padahal, dengan produksi singkong yang melimpah, masyarakat di daerah seperti Kampung Pekijing seharusnya mulai mempertimbangkan singkong sebagai bagian

dari konsumsi harian.

Menurut data BPS Pusat, konsumsi singkong dan hasil olahannya secara nasional masih rendah. Di Provinsi Banten, termasuk Kabupaten Pandeglang dan Kota Serang, konsumsi umbi-umbian hanya sekitar 0,85 kg/kapita/minggu, jauh lebih kecil dibanding konsumsi beras. Selain itu, pengeluaran untuk umbi-umbian juga jauh lebih rendah. Pada tahun 2023, pengeluaran rata-rata per kapita untuk beras di Kota Serang mencapai Rp75.770 per bulan, sementara untuk ubi kayu hanya Rp1.522 per bulan. Data Buletin Konsumsi Pangan Semester I Tahun 2024 dari Kementerian Pertanian mencatat konsumsi beras nasional masih tinggi, yakni 93,79 kg/kapita/tahun, menandakan diversifikasi pangan lokal seperti singkong belum optimal.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Pekijing difokuskan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya konsumsi pangan lokal seperti singkong sebagai alternatif pengganti nasi. Program ini bertujuan mengubah pola pikir masyarakat menuju ketahanan pangan berkelanjutan berbasis potensi lokal. Pendekatan yang digunakan meliputi edukasi dan partisipasi, seperti penyuluhan, demonstrasi pengolahan pangan berbasis singkong, serta diskusi kelompok. Upaya ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang nilai gizi singkong, tetapi juga mendorong inovasi pengolahan agar lebih menarik, terutama bagi generasi muda. Keberhasilan program ini juga bergantung pada peran aktif tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, dan kelompok tani.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara langsung di Kampung Pekijing Kelurahan Kalang Anyar pada tanggal 24 Mei 2025 dimulai pada pukul 08.30 WIB yang diselenggarakan di Aula warga Kampung Pekijing kelurahan Kalang Anyar. Sasaran dari kegiatan ini adalah Peserta kegiatan ini berjumlah 40 orang, yang berasal dari berbagai kalangan warga Kampung Pekijing, Kelurahan Kalang Anyar. Responden terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 20 hingga 60 tahun yang berasal dari RT 1 dan 2 / RW 8, dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga, Kelompok Wanita Tani (KWT), buruh, hingga tokoh masyarakat lokal. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

Tahapan Persiapan

Sebelum dimulainya kegiatan sosialisasi tentunya memiliki persiapan, Tahap ini merupakan suatu metode pelaksanaan dalam membuat kegiatan tersebut menjadi efektif dan efisien.

- Survey

Survey lokasi dilakukan di Kampung Pekijing Kelurahan Kalang Anyar, Tim kami melakukan koordinasi dengan Bapak RT/RW, Kelompok Wanita Tani (KWT), buruh, dan warga setempat untuk mendapatkan izin dan dukungan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

- Persiapan materi

Tim Kami telah menyiapkan materi sosialisasi tentang manfaat singkong sebagai sumber pangan lokal yang mudah diolah untuk kebutuhan sehari-hari

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi melibatkan masyarakat melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan pemahaman tentang pemanfaatan pekarangan rumah sebagai lahan produktif untuk mendukung ketahanan pangan. Setelah sesi foto bersama, warga mengisi kuesioner, dan kegiatan ditutup dengan penyerahan simbolis bibit singkong kepada perwakilan Kelompok Wanita Tani (KWT).

Evaluasi

Evaluasi mencakup kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas sosialisasi kegiatan.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Metode	Hasil
1.	Muhammad Arifin, Rudianto, Radiman, Wirda Rizky Anggiani dan Putri Febria Liza (2022)	Tahapan persiapan meliputi survey dan pengumpulan donasi serta tahapan pelaksanaan	Salah satu bentuk pengabdian yang dapat dilakukan adalah berupa bakti literasi. Maka dari itu melalui bakti literasi ini, dengan mengunjungi Desa Jaring Halus Kabupaten Langkat dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada anak-anak yang ada di Desa Jaring Halus agar dapat terus belajar hingga perguruan tinggi. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan tentang teknologi, sosialisasi motivasi belajar, pembuatan karya tulis berupa cerpen, dan perlombaan yang berkaitan dengan literasi.
2.	Haqibul Mujib, Isti Tresna Aristhantia, Soni Samsu Rizal, Luthfi Afrianti, Risma Lia Agustina, Siti Salwa Salsabila (2022)	Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dan penelitian pustaka.	Upaya pemberdayaan masyarakat melalui forum diskusi tentang akad akad syariah merupakan suatu bentuk edukasi dan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam hal akad-akad syariah.

No	Penulis	Metode	Hasil
3.	Zufriady, Anggun Pebri Marconi, Brian Ilmi Faisal Adam, Khalifatul Zikri, Nauval Rivaldo Darmaneva (2023)	Metode observasi, dimana terjun langsung ke lapangan bersama petugas kesehatan untuk melihat bagaimana kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat desa lubuk agung.	Setelah diadakan program sosialisasi ini diperoleh menambah pengetahuan kepada masyarakat desa Lubuk Agung mengenai penyebab terjadinya stunting pada anak dan juga intervensi yang dapat dilakukan dalam upaya penanganan gizi dalam mencegah stunting.
4.	Munawir Rio Anugrah, Devika Cherly Putrihadiningrum, Farah Rahmawati, Anisa Maghdalena (2023)	Tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi	Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat yang diperoleh adalah adanya metode penyaringan sederhana pada air sumur di desa Kedungpeluk berhasil bersih.
5.	Edy Saputra, Satra Ika Dinata, Meli Nofita Sari, Miftahul Hadi, Aja Putri (2024)	Metode pengabdian yang digunakan adalah Participation Action Research (PAR), yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses penelitian dan implementasi solusi.	Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas lokal, dan pemecahan masalah yang berkelanjutan. Kesimpulan artikel ini menekankan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan bersama dan menyoroti keberhasilan pendekatan PAR dalam mencapai tujuan pengabdian masyarakat.

Sumber: Peneliti, 2025

3. HASIL

Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat terhadap Singkong sebagai Alternatif Pangan

Pelaksanaan kuisisioner pra-sosialisasi menunjukkan bahwa 97,5% responden telah pernah mendengar tentang penanaman singkong di pekarangan rumah dan mengetahui bahwa singkong dapat dijadikan pengganti nasi sebagai sumber karbohidrat utama. Angka ini mengindikasikan bahwa informasi dasar mengenai keberadaan singkong sudah cukup dikenal di kalangan warga Kampung Pekijing dan dapat dijadikan modal awal dalam program edukasi ketahanan pangan. Setelah sosialisasi, hasil kuisisioner pasca-sosialisasi memperlihatkan sedikit penurunan pada pertanyaan dasar, yaitu 95% responden mengetahui manfaat penanaman singkong yang menandakan bahwa meski pengetahuan awal sudah

tinggi, program tetap berhasil mengukuhkan pemahaman tersebut secara lebih mendalam. Hal ini menggarisbawahi kebutuhan akan pendekatan ulang untuk memperkuat konsep, terutama pada kelompok yang awalnya sudah familiar namun belum sepenuhnya memahami aspek teknis budidaya. Kesadaran mengenai kandungan gizi singkong naik dari 95% (pra) menjadi 97,5% (pasca), sedangkan pandangan negatif tentang gizi singkong sebagai makanan kelas dua menurun dari 52,5% (pra) menjadi 12,5% (pasca). Perubahan persepsi ini menunjukkan keberhasilan sosialisasi dalam meruntuhkan stigma sosial budaya yang selama ini menghambat budidaya ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga.

Efektivitas Program Sosialisasi dalam Aspek Ekonomi dan Ketahanan Rumah Tangga

Data awal menunjukkan 97,5% responden percaya bahwa menanam singkong dapat membantu menghemat pengeluaran dapur. Setelah sosialisasi, seluruh responden (100%) menyatakan hal yang sama, menandakan bahwa program berhasil menegaskan manfaat ekonomis singkong sebagai solusi penguatan ketahanan pangan keluarga. Pada aspek ketersediaan pangan, minat untuk memiliki alternatif sumber karbohidrat meningkat dari 95% menjadi 95% (tetap tinggi) dan ketertarikan untuk mengurangi ketergantungan pada beras naik dari 80% menjadi 100% pasca-sosialisasi. Perubahan ini penting karena menggambarkan kesiapan masyarakat untuk mengadopsi pola konsumsi baru demi stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan.

Potensi dan Tantangan Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Singkong Berkelanjutan

Kuisisioner awal mencatat 85% responden merasa pekarangan mereka cukup untuk menanam singkong, yang meningkat menjadi 97,5% setelah sosialisasi. Hal ini mengindikasikan terbukanya peluang nyata bagi masyarakat untuk memanfaatkan ruang terbuka minimal di lingkungan rumah tangga sebagai ladang rumah pangan lestari untuk ketersediaan pangan. Namun, tantangan teknis seperti kesuburan tanah, manajemen air, dan ketersediaan bibit unggul perlu menjadi perhatian serius. Meskipun program memberikan bibit dan panduan teknis, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari dinas pertanian setempat agar intensifikasi budidaya singkong tidak hanya terbatas pada satu siklus tanam.

Infrastruktur dukungan mulai dari penyediaan pupuk organik hingga akses pasar untuk produk turunan singkong perlu diperkuat guna memastikan keberlanjutan ekonomi keluarga. Secara ekologis, singkong yang toleran kekeringan dan cocok pada lahan marginal menawarkan solusi adaptasi perubahan iklim. Namun, potensi erosi dan degradasi lahan jika tidak diimbangi teknik konservasi tanah menjadi catatan penting. Pendekatan budidaya berkelanjutan seperti sistem tumpangsari dan agroforestri perlu dieksplorasi lebih lanjut

untuk menjaga produktivitas jangka panjang.

4. DISKUSI

Pelaksanaan Sosialisasi dan Edukasi Penanaman Singkong di Kampung Pekijing

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Pekijing, Kelurahan Kalang Anyar, untuk memberikan edukasi kepada warga tentang pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan alternatif melalui budidaya singkong. Singkong dipilih karena mudah dibudidayakan, bernutrisi tinggi, dan mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Masyarakat diajak untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan memanfaatkan lahan sekitar. Rangkaian kegiatan dirancang secara terstruktur, mencakup penyampaian materi dan diskusi interaktif untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan warga dalam mengelola pekarangan secara produktif. Edukasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif agar masyarakat lebih terlibat aktif. Aktivitas di lapangan meliputi sosialisasi dan diskusi kelompok untuk menekankan pentingnya pekarangan sebagai lahan potensial mendukung pangan keluarga.

Penyampaian Materi

Sesi inti kegiatan ini diisi dengan penyampaian materi sosialisasi oleh perwakilan mahasiswa kepada peserta. Materi ini dirancang sebagai sarana edukasi untuk memberikan informasi, membangun kesadaran, dan mendorong tindakan nyata dalam memanfaatkan pekarangan rumah. Penyampaian dilakukan langsung di hadapan warga Kampung Pekijing dengan pendekatan yang komunikatif, sederhana, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Sumber: Peneliti, 2025

Mahasiswa narasumber membuka penyuluhan dengan mengajak warga memahami pentingnya ketahanan pangan sebagai hal yang dimulai dari rumah, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada program pemerintah. Upaya kecil seperti menanam bahan pangan di pekarangan rumah diperkenalkan sebagai langkah awal menuju kemandirian pangan. Sesi ini menjadi menarik karena suasana interaktif yang tercipta secara alami. Warga tidak hanya

mendengarkan, tetapi juga aktif bertanya, memberikan tanggapan, dan berbagi pengalaman tentang bercocok tanam. Beberapa mengaku pernah menanam singkong namun belum memahami nilai ekonomis dan manfaat gizinya. Ada juga yang menanyakan jarak tanam ideal, masa panen, hingga cara mengolah hasil panen agar tahan lama.

Pengisian Angket Sebelum dan Setelah Sosialisasi

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan sosialisasi mengenai pemanfaatan singkong sebagai alternatif pangan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, tim pengabdian melakukan pengisian kuisioner kepada 40 responden sebelum dan sesudah kegiatan. Kuesioner tersebut terdiri atas sepuluh butir pertanyaan yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan, persepsi, dan niat tindakan masyarakat terhadap penanaman singkong di pekarangan rumah. Hasil dari kuesioner ini kemudian dibandingkan untuk melihat sejauh mana terjadi perubahan pemahaman dan sikap setelah mendapatkan edukasi. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel berikut, yang merangkum perbandingan antara respon “Ya” dari responden sebelum dan sesudah sosialisasi. Persentase yang ditampilkan bertujuan memberikan gambaran kuantitatif atas dampak program terhadap peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya ketersediaan pangan berbasis lokal.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Kuisioner Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

No	Pertanyaan	Sebelum Sosialisasi (% "Ya")	Setelah Sosialisasi (% "Ya")	Perubahan
1	Pernah mendengar tentang penanaman singkong di pekarangan rumah	97,5%	95%	Turun 2,5%
2	Mengetahui singkong sebagai pengganti nasi	97,5%	97,5%	Tetap
3	Mengetahui anjuran pemerintah memanfaatkan pekarangan	90%	97,5%	Naik 7,5%
4	Mengetahui kandungan karbohidrat dan vitamin dalam singkong	95%	97,5%	Naik 2,5%
5	Menganggap singkong kurang bergizi dibanding nasi	52,5% (Ya)	12,5% (Ya)	Turun 40% (stigma menurun)
6	Percaya bahwa menanam singkong menghemat pengeluaran	97,5%	100%	Naik 2,5%
7	Merasa penting memiliki	95%	95%	Tetap

No	Pertanyaan	Sebelum Sosialisasi (% "Ya")	Setelah Sosialisasi (% "Ya")	Perubahan
	alternatif karbohidrat di rumah			
8	Pernah menanam tanaman pangan sebelumnya	85%	97,5% (berniat menanam)	Naik 12,5%
9	Merasa pekarangan rumah cukup untuk menanam singkong	85%	97,5%	Naik 12,5%
10	Tertarik mengurangi ketergantungan pada beras	80%	100%	Naik 20%

Sumber: Peneliti, 2025

Tabel ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hampir seluruh indikator setelah pelaksanaan sosialisasi. Pengetahuan tentang manfaat singkong sebagai pangan alternatif meningkat, begitu pula niat masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan dan mengurangi ketergantungan pada beras. Terjadi penurunan tajam pada stigma negatif bahwa singkong adalah makanan kurang bergizi, dari 52,5% menjadi hanya 12,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan pemahaman rasional, tetapi juga mengubah persepsi budaya dan preferensi konsumsi masyarakat.

Foto Bersama

Sesi foto bersama dilakukan setelah semua sambutan selesai sebagai dokumentasi formal dan simbol keakraban serta kolaborasi antara mahasiswa, perangkat kampung, dan warga.



Gambar 2. Sesi Foto bersama Warga

Sumber: Peneliti, 2025

Dokumentasi diambil dari berbagai sudut, termasuk foto kelompok besar dan potret interaksi mahasiswa dengan masyarakat. Foto-foto ini berfungsi sebagai arsip kegiatan dan bukti keterlibatan aktif semua pihak dalam program sosialisasi.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *Sosialisasi Penanaman Singkong di Pekarangan Rumah sebagai Wujud Pemanfaatan Ketersediaan Pangan Berkelanjutan* di Kampung Pekijing, Kelurahan Kalang Anyar, telah terlaksana dengan baik dan mencapai target yang diharapkan. Evaluasi melalui kuesioner pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran warga tentang diversifikasi pangan serta potensi singkong sebagai alternatif pengganti nasi. Masyarakat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga diskusi dan pembagian bibit singkong. Hasil survei menunjukkan sebagian besar warga memahami manfaat gizi dan nilai ekonomi singkong, serta berminat memanfaatkan pekarangan rumah untuk mendukung ketahanan pangan keluarga.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nikki Prafitri, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat Kelurahan Kalang Anyar, Ketua RW, serta warga Kampung Pekijing, khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT), atas partisipasi dan antusiasmenya. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah bekerja sama dengan penuh tanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Anugrah, M. R., Putrihadiningrum, D. C., Rahmawati, F., & Maghdalena, A. (2023). Pengabdian masyarakat penyaringan air menggunakan alat sederhana untuk meningkatkan kejernihan air di Desa Kedungpeluk Sidoarjo. *Nusantara Community Empowerment Review (NCER)*, 1(1), 1–8.
- Arifin, M., Rudianto, R., Radiman, R., Anggiani, W. R., & Liza, P. F. (2022). Pengabdian masyarakat melalui kegiatan bakti literasi berbasis inklusi sosial di Desa Jaring Halus Kabupaten Langkat. *Jurnal TUNAS*, 4(1), 19–24.
- Badan Pusat Statistik Kota Serang. (2024). *Pengeluaran per kapita masyarakat Kota Serang tahun 2023*. Diakses pada 3 Juni 2025, dari <https://serangkota.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2023). *Statistik produksi tanaman pangan Provinsi Banten 2020–2022*. Diakses pada 3 Juni 2025, dari <https://banten.bps.go.id>
- Mujib, H., Aristhantia, I. T., Rizal, S. S., Afrianti, L., Agustina, R. L., & Salsabila, S. S. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui forum diskusi akad ekonomi syariah: Laporan pengabdian masyarakat di Desa Cineam Kecamatan Cineam. *Khidmat*, 2(2), 102–115.

- Qinthara, F., Kusuma, F. N. D., & Dzahabiyah, S. A. (2024). Potensi singkong sebagai alternatif beras menjunjung diversifikasi pangan nasional: Pengaplikasian singkong sebagai bahan pokok Kampung Adat Cireundeu. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 119–126.
- Saputra, E., Dinata, S. I., Sari, M. N., Hadi, M., Putri, A., Wilanda, M. N., Hajar, S., Safira, N. E., & Permata, D. A. (2024). Pengabdian masyarakat melalui program KPM STAIN Meulaboh di Gampong Blang Baro Nagan Raya. *ZONA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 97–110.
- Zufriady, Z., Marconi, A. P., Adam, B. I. F., Zikri, K., Darmaneva, N. R., Azizah, N. R., Limbong, P., Febrianti, R. O., Fadila, S., Sahbani, V., & Juwita, Z. (2022). Pengabdian masyarakat melalui sosialisasi pencegahan stunting di Desa Lubuk Agung. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1).